



# **PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK (Studi Pada Pesantren Dengan Lembaga Formal Dan Non-Formal)**

Moh. Sholihuddin

IAIN Kudus

[udinsholahuddin@gmail.com](mailto:udinsholahuddin@gmail.com)

**Abstract:** There are three forms of educational institutions that develop in our country today, namely formal, non-formal and informal. A formal educational institution is an educational institution whose curriculum is created and managed by the government from the paud level to the college level. Then non-formal educational institutions are educational institutions whose curriculum is created and managed by the community which includes pesantren or dayah educational institutions. While informal education is education built or organized by families and the environment is only limited to education without being educated and does not require permission from the government. This article discusses Islamic education in the development of children's morals karimah in formal education and non-formal education. The method used in writing this article is the result of observation of formal and non-formal educational institutions in Lasem Rembang Regency. As a result, there are educational institutions or foundations that manage both (formal schools and boarding schools) there are also only boarding schools without any formal schools. In the development of morals in the formal institution of the teacher is the main person in charge other than as an educator teachers have responsibility for the development of student morals. In this institution, the level of discipline of students is higher, while in pesantren boarding schools the level of student piety is higher.

**Keywords:** Coaching of Akhlakul Karimah, formal and non-formal education.

**Abstrak:** Ada tiga bentuk lembaga pendidikan yang berkembang di negara kita saat ini yakni formal, non-formal dan informal. Lembaga pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang kurikulumnya dibuat dan dikelola oleh pemerintah dari jenjang paud sampai jenjang perguruan tinggi. Kemudian lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang kurikulumnya dibuat dan dikelola oleh masyarakat yang meliputi lembaga pendidikan pesantren atau dayah. Sedangkan Pendidikan informal adalah pendidikan yang dibangun atau diselenggarakan oleh keluarga dan lingkungan hanya sebatas didikan tanpa terstruktur dan tidak memerlukan izin dari pemerintah. Artikel ini membahas tentang pendidikan Islam dalam pembinaan akhlakul karimah anak pada pendidikan formal dan pendidikan non formal. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah hasil dari observasi terhadap lembaga pendidikan formal dan non formal di Lasem Kabupaten Rembang. Hasilnya terdapat lembaga pendidikan atau yayasan yang mengelola keduanya (sekolah formal dan pondok pesantren) juga ada yang hanya pondok pesantren saja tanpa ada sekolah formal. Dalam pembinaan akhlak pada lembaga formal guru merupakan penanggungjawab utama selain sebagai pendidik guru punya tanggungjawab terhadap pembinaan akhlak siswa. Pada lembaga ini tingkat kedisiplinan siswa lebih tinggi, sedangkan pada pondok pesantren tingkat ketawaduan santri lebih tinggi.

**Kata kunci:** Pembinaan Akhlakul Karimah, pendidikan formal dan non-formal

## Pendahuluan

Akhlakul karimah merupakan salah satu kesempurnaan iman dalam Islam. Tanda tersebut dimanifestasikan kedalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan yang disesuaikan dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-qur'an dan hadist. Perhatian ajaran Islam terhadap pembinaan akhlak dapat dilihat dari kandungan Al-Qur'an banyak sekali berkaitan dengan perintah untuk melakukan kebaikan, berbuat adil, menyuruh berbuat baik dan mencegah melakukan kejahatan dan kemungkarannya. Pada hakikatnya, peranan pendidikan adalah mempersiapkan generasi untuk masa yang akan datang yang lebih baik terutama pada akhlakul karimahnya. Oleh karenanya, mulai sekarang harus diprediksikan hal-hal apa saja yang diinginkan atau dihadapi maupun yang tidak dapat dihindari di masa yang akan datang (*the coming are for the coming generations*), sehingga nantinya pendidikan dapat menawarkan solusi-solusi terhadap persoalan yang kelak dihadapi peserta didik. Pendidikan harus berperan untuk melahirkan budaya masyarakat bekarya guna melestarikan kualitas hidup manusia. Peningkatan kualitas hidup manusia tidak mungkin terwujud jika manusia itu bodoh dan terbelakang dari peradabannya.<sup>1</sup>

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan ketidakberdayaan manusia dan diantaranya adalah kelemahan ekonomi dan kebodohan. Pertama, kelemahan membuat seseorang seringkali tidak mampu mempertahankan hak-haknya dan sekaligus tidak mampu bersaing dengan orang lain dalam merebut banyak kesempatan. Kedua, kebodohan menempatkan seseorang pada posisi yang tidak mengenal dengan baik lapangan persaingan sehingga akan kalah bersaing dengan orang-orang yang mengerti.<sup>2</sup>

Para ahli ekonomi dan pendidikan berpendapat, terdapat relasi yang erat antara pendidikan SDM dengan kemiskinan. Rendahnya SDM merupakan penyebab kemiskinan. Oleh karenanya, antara rendahnya SDM dengan kemiskinan terdapat semacam "*vicious circle*" atau lingkaran setan. Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan merupakan cara yang paling efektif untuk menuntaskan kemiskinan, meskipun hal itu memerlukan waktu yang relatif panjang. Untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan hanya bisa diperoleh dengan pendidikan.<sup>3</sup>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai 6 tahun melalui pemberian rangsangan membantu pertumbuhan dan perkembangan

---

<sup>1</sup> Ahmadie Thaha, "Muqoddimah an introduction to the history of the world", Terjemahan (Jakarta: Tuross Pustaka 2019) h. 15.

<sup>2</sup> Muchasin, "Pendidikan Sebagai Pilihan Utama Dalam Usaha Pemberdayaan Ummat", (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam FIAI UII No.2 2016), h. 86.

<sup>3</sup> Teuku Amiruddin, Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam, (Cet I, UII Pres, 2009, Yogyakarta), h. 61.



jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya.<sup>4</sup> Usia 0-6 tahun adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan suatu pembinaan tumbuh kembang anak sejak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan rohani dan jasmani (moral dan spiritual), motorik akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>6</sup>

Ada tiga jalur ruang lingkup pendidikan anak yakni formal, non- formal dan informal.<sup>7</sup> Ruang lingkup pendidikan anak usia dini formal yaitu pendidikan yang sudah mempunyai izin dari pemerintah contohnya Taman Kanak Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk pendidikan lainnya yang telah berizin. Pendidikan non formal adalah pendidikan anak usia dini yang didirikan belum mempunyai izin oleh pemerintah Pendidikan informal adalah pendidikan yang dibangun atau diselenggarakan oleh keluarga dan lingkungan hanya sebatas didikan tanpa terstruktur dan tidak memerlukan izin dari pemerintah.

TK dan RA sampai pada Perguruan Tinggi adalah termasuk pendidikan formal, salah satu pendidikan anak usia dini yang masih peduli dengan dunia pendidikan yang masih memperhatikan anak didiknya. Dengan tetap belajar mengajar walaupun dengan metode pembelajaran yang bermaksud menghilangkan kebodohan, sesuai hadist nabi Muhammad SAW.

لَا يَتَّبِعِ الْجَاهِلُ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى عِلْمِهِ

*“Tidak pantas bagi orang bodoh mendiamkan kebodohnya, juga tidak pantas orang yang berilmu itu mendiamkan ilmunya” (HR. Ath-Tharbrani, Ibnu Sunni, dan Abu Nu’aim).<sup>8</sup>*

Berdasarkan hadis diatas Rosul SAW melarang manusia untuk mendiamkan kebodohan, ilmu yang dimiliki haruslah disampaikan kepada orang lain, walaupun dalam keadaan pandemi covid 19. Pendidikan Akhlakul karimah adalah inti dari pengajaran dalam pendidikan Islam baik pada lembaga formal maupun non-formal. Artikel ini membahas tentang pendidikan Islam dalam pembinaan akhlakul karimah anak pada pendidikan formal dan pendidikan non formal bagaimana cara pembinaan pada peserta didiknya serta kelebihan apa yang terdapat pada kedua lembaga tersebut.

## Metode penelitian

<sup>4</sup> Mukhtar latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, Muhammad Afandi, Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 4.

<sup>5</sup> Suyadi, Maulidya ulfah, Konsep dasar Paud, cet. 3, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya), h. 2.

<sup>6</sup> Mansur, Pendidikan anak usia dini dalam islam, cet. 5, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 88.

<sup>7</sup> Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 24.

<sup>8</sup> Syamsul Rizal Hamid, 1500 Hadis & Sunah Pilihan, (Jakarta: Kaysa Media, 2017), h. 407.



Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam adalah penelitian kualitatif, untuk memperoleh data penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap beberapa lembaga pendidikan formal dan non-formal di kecamatan Lasem kabupaten Rembang. Setelah data didapatkan kemudian dianalisa peneliti dengan pendekatan fenomenologi. Lembaga yang diobservasi adalah pondok pesantren yang punya lembaga formal (sekolah formal) dan pondok pesantren yang tidak memiliki sekolah formal. Penelitian ini difokuskan pada proses pembinaan akhlak pada santri-santrinya. Seperti yang sudah diketahui bahwa di Indonesia terdapat dua lembaga pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Lembaga pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang kurikulumnya dibuat dan dikelola oleh pemerintah dari jenjang paud sampai jenjang perguruan tinggi. Sedangkan lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang kurikulumnya dibuat dan dikelola oleh masyarakat yang meliputi lembaga pendidikan pesantren atau dayah

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Pendidikan Akhlakul Karimah Pada Anak

Salah satu tujuan pendidikan pada anak adalah memberikan stimulasi atau rangsangan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani menjadi lebih baik, manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, besosial antara manusia dengan baik, berilmu, pintar dan kritis. Pendidikan sangatlah perlu bagi anak agar anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, rohani maupun jasmaninya. Oleh sebab itu Sebagai orang tua harus memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya sejak dini, mampu memilih tempat pendidikan yang terbaik yaitu pendidikan yang berkualitas, terutama pendidikan yang berbau agama, karena pendidikan terdasar untuk anak adalah pendidikan keimanannya. Sebagaimana firman Allah SWT.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah” (QS. Ali Imran ayat 110).*

Pembahasan tentang pembinaan akhlak sendiri sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak. Pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.<sup>9</sup> Untuk mencapai Kualitas umat terbaik, selain menyuruh kepada kebaikan, melarang kejahatan maka umat Islam harus konsisiten dalam keimanan tauhid.<sup>10</sup> dapat disimpulkan bahwa manusia yang terbaik dihadapan Allah SWT tidak hanya manusia yang mau menegakkan kebenaran atau menyuruh kepada kebaikan dan melarang kejahatan, tetapi harus mempunyai keimanan yang konsisten yaitu tetap beriman kepada Allah SWT. Tidak hanya menjadi umat yang baik tetapi juga mendapatkan pahala yang besar. Usia yang tepat untuk mengajarkan anak tau mendidik anak menurut ajaran agama islam yaitu sejak usia dini sejak umur usia dini Rosul SAW

<sup>9</sup> Abuddin Nata, Akhlak Tasawwuf, Rajawali Pers, Jakarta, 2009, hlm. 155

<sup>10</sup> Syafaruddin, et. al, Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat, cet. 5 (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), h. 3.



menyuruh agar anak dikenalkan untuk ikut serta sholat bersama keluarga, kemudian pada usia 7 tahun anak sudah boleh di suruh mengerjakan sholat dan umur 10 tahun jika tidak mengerjakan sholat maka boleh dipukul.<sup>11</sup>

Pendidikan terutama akhlakul karimah harus diberikan sejak anak usia dini dapat membina tumbuh kembang rohani dan jasmani anak baik spritual, motorik, emosional, sosial dan memebentuk karakteristik anak menjadi baik. Tidak hanya di lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mendidik anak keluarga adalah yang utama dalam membentuk karakteristiknya dengan baik dan benar. Orang yang hidup bersama dalam satu tempat tinggal disebut keluarga masing-masing anggota keluarga merasakan adanya pertautan batian sehingga saling memperhatikan.<sup>12</sup> Orang yang paling berperan dalam pendidikan anak adalah orang tua, maka sebaiknya sebagai orang tua dan keluarga harus pintar memilih pendidikan yang terbaik untuk anak, sebaiknya diberi pendidikan sejak usia dini, karena di usia inilah anak mulai berkembang dengan baik di masa inilah disebut golden age masa keemasan anak, karena anak usia dini memiliki rasa ingin tau yang besar, suka meniru atau mencontoh orang lain maka harus ditanamkan sifat baik dan ilmu yang baik agar menjadi dasar atau karakter anak. Sebelum menuntut ilmu (belajar) hendaklah orang tua mengajarkan anaknya untuk menghormati gurunya atau mengajarkan anak untuk berakhlak atau menjaga adabnya. Tetapi saat ini banyak orang tua yang lebih mempercayakannya pada lembaga pendidikan non-formal seperti penitipan bayi dan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang lain.

Pendidikan secara bahasa (lughatan) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu “*at-tarbiyah*”, “*al-ta’lim*”, *al-ta’dib*. Ketiga kata itu mengandung makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Selain yang tiga disebutkan diatas ada lagi istilah “*riadhab*” yang beratipelatihan.<sup>13</sup> Pendidikan menurut Al-Ghazali ialah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Jadi, pendidikan pada hakikatnya adalah pendidikan akhlak, yaitu suatu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Menurut al-Ghazali di dalam kitab *Al-Man’idzatul Mu’mini*, hakikat akhlak adalah keadaan jiwa yang tetap (konstan) yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan secara wajar, mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>14</sup> Akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>15</sup> Akhlak atau khuluq itu adalah sifat yang ternaman dalam jiwa manusia sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Dalam *mu’jam al- Wasith disebutkan min ghairi hajjah ila fikir wa ru’yah* (tanpa membutuhkan pemikirandan pertimbangan). Dalam *Ihya’* „*Ulum ad-Din* dinyatakan *tashduru al- af’ albi subulah wa*

---

<sup>11</sup> Abdul Majid Khon, Hadist Tarbawi Hadis- Hadis Pendidikan, cet. 2, (Jakarta:Prenadamedia, 2014), h. 263.

<sup>12</sup> Moh. Shocib, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 17.

<sup>13</sup> Ramayulis. Ilmu pendidikan Islam. (Jakarta: Kalam Mulia. 2010),33

<sup>14</sup> Mahmud. Pemikiran Pendidikan Islam.(Bandung: CV Pustaka Setia.2011),255

<sup>15</sup> Nata, A. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2013),3



*yusr, min ghairi hajjah ila fikir wa ru''yah* (yang menimbulkan perbuatan- perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).<sup>16</sup>

Dengan kata lain pendidikan akhlak adalah merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan seseorang untuk mencapai suatu tingkah laku yang baik dan terpuji serta menjadikannya sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya. Masalah akhlak menjadi persoalan serius dalam kehidupan akhir-akhir ini, sering munculnya gejala kerusakan, perkelahian pelajar minuman keras, ganja dan sejenisnya. Dunia pendidikan yang berhubungan erat dengan permasalahan ini, adalah salah satu yang mendapat tantangan dengan merosotnya nilai-nilai moral, akhlak, dan budi pekerti ini, bukan tidak mungkin dunia pendidikan akan menjadi sasaran kesalahan. Walaupun sekiranya menurunnya nilai-nilai moral, akhlak dan budi pekerti memiliki banyak sebab dan latar belakang.

### **Pembinaan Akhlakul Karimah Di Pesantren Yang Mempunyai Lembaga Formal**

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai spesialisasi dalam pendidikan agama, tentunya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki beberapa kelebihan bila dibanding dengan lembaga lain, kelebihan antara lain: kemampuannya dalam menciptakan sebuah sikap yang universal dan merata, yang diikuti oleh semua warga pesantren, dan dilandasi oleh tata nilai yang khas, yaitu tata nilai yang berdiri di atas landasan pendekatan ukhrowi dan ditandai dengan ketundukkan "mutlak" kepada ulama. Sikap hidup ini akan menyebabkan terlepas dari acuan-acuan struktural yang ada dalam susunan kehidupan masyarakat di luar lingkungan pesantren. Sepintas lalu, keterlepasan ini akan menyebabkan santri tidak dapat memahami tata pergaulan yang berkembang di luar pesantren, tetapi di satu sisi keterlepasan itu akan membuat santri mampu bersikap hidup sesuai dengan tata nilai yang ia tekuni di pesantren secara kuat, dan juga tidak menggantungkan diri kepada lembaga masyarakat manapun. Kemampuan dan ketahanan dalam memelihara sub kulture sendiri, cara hidup yang tampak berbeda sekali dengan cara hidup di luarnya, demikian pula ukuran-ukuran yang digunakan dalam menilai sesuatu juga tampak berbeda. pandangan hidup yang bersifat ukhrawi, dan dilandasi unsur keikhlasan sudah tentu menjadi alternatif cukup baik untuk mengatasi dan membentengi atas pandangan hidup yang bersifat duniawi dan materialistis di masyarakat umum. Lingkungan pergaulan yang tidak terikat oleh ikatan-ikatan sosial yang umum, juga dapat dijadikan kaca pembanding bagi pergaulan yang kaku oleh ikatan-ikatan sosial di dalam masyarakat yang saling berbeda.<sup>17</sup>

Pendidikan dan lingkungan memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter meskipun karakter juga dipengaruhi oleh faktor bawaan dari lahir. Oleh karena itu agar karakter terbentuk pada setiap anak didik dibutuhkan metode atau strategi dalam pembentukannya. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungan. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu pembentukan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja atau melatih

---

<sup>16</sup> Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam LPPI.2014),2

<sup>17</sup> Abdurrahman Wahid, *Bungan Rampai Pesantren*, (Jakarta : Dharma Bakti, 1999),74-75



suatu keterampilan tertentu. Pembentukan pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media masa.<sup>18</sup>

Menurut pengurus Metode Pembiasaan ini bertujuan kepada pengurus dalam mengajarkan tingkah laku kepada anak didik agar mampu memberikan pengalaman kepada anak didik yang selalu di biasakan agar mampu di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembiasaan ini yang di lakukan pengurus dalam membentuk akhlak santri adalah dengan cara memberikan dorongan atau motivasi kepada santri tentang akhlak yang mulia dalam kehidupan. serta menerapkan kepada santri tentang kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan agar menjadikan cerminan kepada santri tentang membiasakan berkata jujur, sopan dalam bersikap, selalu mengerjakan sholat tepat waktu dan berjamaah di masjid, serta memberikan arahan agar selalu menerapkan membaca Al-Quran dan memberikan kewajiban kepada semua santri agar mengerjakan puasa rutin senin kamis.

Oleh sebab itu pengurus adalah sebagai contoh dalam pembentukan akhlak yang baik kepada santri yang akan di terapkan dalam kesehari-hari dan wajib bagi pengurus menerapkan perilaku yang baik terhadap santri agar santri mampu menjadi lebih baik lagi dalam mencapai tujuan yang di inginkan.<sup>19</sup> Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkara sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.<sup>20</sup>

Faktor-faktor yang mendukung pendidikan pesantren dalam pembinaan akhlakul karimah santri diantaranya : Kerja sama antar Pembina, pengurus, ustadz serta lingkungan pengajar sekolah, Kebijakan dalam menggunakan waktu untuk meningkatkan kedisiplinan lingkungan sekitar dalam tata keramah pesantren, Koordinasi pesantren ke wali santri, Sarana prasarana yang beradiah sudah tercukupi, Keamanan yang sudah terlatih dalam kegiatan pelatihan pacda sekolah Antusiasme para santri yang sangat bagus dalam melaksanakan setiap kegiatan ataupun hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan kedekatan Pembina kepada santri

### **Pembinaan Akhlakul Karimah Di Pesantren Yang tidak memiliki Lembaga Formal**

Di dunia pesantren, pendidikan akhlak diberikan secara komprehensif dan terpadu, pesantren memposisikan akhlak dalam posisi yang sangat tinggi dan penting, penggunaan kitab-kitab agama klasik dijadikan materi dalam pengajarannya dan juga metode pendidikan yang didukung kondisi lingkungan yang cukup kondusif untuk menanamkan nilai-nilai kepada santri.

Kedudukan akhlak di pesantren menempati posisi yang cukup tinggi, hal ini didasarkan kepada pandangan pesantren terhadap akhlak itu sendiri, ada tiga pandangan pesantren dalam menilai

---

<sup>18</sup> Asep Jihad, dkk, Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi(Jakarta:Kementerian Pendidikan Nasionak, 2010), 44.

<sup>19</sup> Miftah Thoha, pembinaan organisasi (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2002),7

<sup>20</sup> Simanjuntak, B.I.L Pasaribu, Membina dan Mengembangkan Generasi Muda, (Bandung: Tarsito, 2010), 84



akhlak, yaitu : 1) akhlak sebagai amalan utama di banding yang lainnya; 2) akhlak sebagai media untuk menerima nur dan ilmu Allah; 3) akhlak sebagai sarana mencapai ilmu manfaat.<sup>21</sup>

Akhlak di dunia pesantren adalah dipandang sebagai sesuatu yang agung, karena pendidikan dan pengajaran di pesantren, seluruhnya diarahkan pada pencapaian perilaku yang karimah. Bila dipandang secara sepintas hanya berorientasi pada ke akheratan, akan tetapi justru mempunyai orientasi yang luas, karena semua ilmu yang dipelajari harus diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata di dunia ini, seperti contoh ilmu tauhid yang diajarkan di pesantren adalah ilmu yang ”operasional” yang harus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari yang tujuannya adalah memberi dasar pegangan keyakinan hidup supaya orang sadar dan mengetahui asal usul dan tujuan manusia hidup. Sikap tauhid ini harus dicerminkan dalam akhlak atau norma-notma tingkah laku serta budi pekerti dalam pergaulan sosial, begitu juga ilmu yang lain, ilmu fiqih, tafsir, hadits, banyak yang mengandung unsur-unsur materi pendidikan yang memiliki operasiona; tentang kehidupan duniawi. Hanya saja masih tercecce dalam ilmu-ilmu agama, belum mengalami proses diferensiasi dan spesifikasi dalam cabang-cabang ilmu seperti yang kita kenal dalam dunia modern.<sup>22</sup>

Akhlak di pandang sebagai media untuk menerima nur dan ilmu Allah. Ada anggapan di lingkungan pesantren bahwa ilmu adalah nur dan nur Allah tidak akan bisa diterima kecuali oleh orang-orang yang suci, yaitu orang yang jauh dari perbuatan maksiat. Akhlak dipandang sebagai sarana untuk mencapai ilmu yang bermanfaat. Yang disebut dengan ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat memberikan kebaikan bagi orang yang mempelajarinya dan juga kepada orang lain.

Proses pembinaan akhlakul karimah dilakukan melalui pengajaran, pelatihan, pembiasaan dan pemberian petunjuk dan nasehat dan lain-lain. Keteladanan yaitu dengan cara memberikan pendidikan kepada santri yang di ajarkan secara langsung dengan melibatkan pengurus, untuk dari itu pengurus di tuntutan mempunyai kepribadian yang baik.<sup>23</sup> Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran sangat penting bagi para santri guna membangun Akhlak (*Character Building*). Semua orang tua memiliki cita-cita agar putra-putrinya tumbuh cerdas dan menjadi sholih-sholihah tanpa melupakan aspek ilmu pengetahuan umum yang lain. Sehingga dengan adanya Pondok Pesantren diharapkan dapat memberikan kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadian anak sesuai dengan tujuan orang tua. Usaha dalam pembinaan akhlakul karimah santri yaitu : melalui metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, metode pembelajarannya menggunakan “*Metode Bandongan*”. Temuan di atas sesuai dengan pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren yang melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap, dan kecakapan yang mencakup segi keagamaan guna untuk mengusahakan terbentuknya manusia yang berbudi luhur (al-akhlak al-karimah) dengan pengalaman keagamaan yang bisa istiqomah<sup>24</sup>.

Dalam metode pembinaan ini, pengurus dapat memberikan arahan atau pembelajaran kepada anak didiknya agar menjadi lebih baik lagi serta menjadi contoh kepada anak didik apa yang di terapkan dalam kehidupan sehari yang di lakukan sebagai contoh kelak akan di diterapkan dan melekat kapada kebiasaan anak didik. Sebagai mana yang telah di tanamkan oleh Rasulullah SAW

---

<sup>21</sup> Tamyiz Burhanuddin, Akhlak di Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001),42

<sup>22</sup> M. Dawan Raharjo, Pesantren dan Pembaharuan, (Jakarta: LP3S, 2011), 3

<sup>23</sup> Ulil Ameri syafri, pendidikan karakter berbasis al-Qur’an, (Jakarta:rajawali pers,2014),140

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangan, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003),64



sebagai panutan bagi umat manusia dalam membentuk akhlak yang lebih baik lagi, agar setiap umat mendapatkan nilai kebaikan yang di dapatkan dalam kehidupan.

## KESIMPULAN

Di kecamatan Lasem terdapat lembaga pendidikan atau yayasan yang mengelola keduanya (sekolah formal dan pondok pesantren) juga ada yang hanya pondok pesantren saja tanpa ada sekolah formal. Dalam pembinaan akhlak pada lembaga formal guru merupakan penanggungjawab utama selain sebagai pendidik guru punya tanggungjawab terhadap pembinaan akhlak siswa. Pada lembaga ini tingkat kedisiplinan siswa lebih tinggi, sedangkan pada pondok pesantren tanpa sekolah formal semua bertumpu pengasuh, tetapi pada lembaga ini tingkat ketawadu'an santri lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Teuku. *Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam*, (Cet I, UII Pres, 2009, Yogyakarta)
- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlak di Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001)
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangan*,(Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003)
- Hamid, Syamsul Rizal. *1500 Hadis & Sunah Pilihan*, (Jakarta: Kaysa Media, 2017), h. 407.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam LPPI.2014)
- Jihad, Asep. dkk, *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*(Jakarta:Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)
- Khon, Abdul Majid, *Hadist Tarbawi Hadis- Hadis Pendidikan*, cet. 2 (Jakarta:Prenadamedia, 2014),
- Latif, Mukhtar dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014)
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*.(Bandung: CV Pustaka Setia.2011)
- Mansur, *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*, cet. 5, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Moh. Shocib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017)
- Muchasin, “*Pendidikan Sebagai Pilihan Utama Dalam Usaha Pemberdayaan Ummat*”,(Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam FIAI UII No.2 2016)
- Nata, A. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2013)
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta; Rajawali Press, 2009,)



- Raharjo, M. Dawan *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 2011)
- Ramayulis. *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2010)
- Simanjuntak, B.I.L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 2010)
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- Syafaruddin, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, cet. 5 (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014)
- Syafri, Ulil Ameri. *pendidikan karakter berbasis al-Qur'an*, (Jakarta:rajawali pers,2014)
- Thaha, Ahmadie “ *Muqoddimah an introduction to the history of the world*”, Terjemahan (Jakarta: Tuross Pustaka 2019)
- Thoah, Miftah. *pembinaan organisasi* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2002),7
- Wahid, Abdurrahman, *BungaRampai Pesantren*, (Jakarta : Dharma Bakti, 1999)

